



**MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN PEMAHAMAN TENTANG MASA PENJAJAHAN
BELANDA DI INDONESIA**

Bijanti

Sekolah Dasar Negeri Kalilembu, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
Contributor Email: bijanti82@guru.sd.belajar.id

Received: Nov 02, 2022

Accepted: Feb 10, 2023

Published: Mar 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1055>

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes and activities in Social Sciences (IPS) subjects through the Talking Stick type cooperative learning model for fifth graders at SD Negeri Logandeng Karangdadap Pekalongan in 2019/2020. This research is a Classroom Action Research (CAR) with a cycle model that is carried out repeatedly and continuously. The subjects of this study were students of class V, totaling 29 students and the object was the student's social studies learning outcomes. Methods of data collection is done through observation, tests, and documentation. The data analysis technique was carried out in quantitative descriptive and qualitative descriptive. The results showed an increase in social studies learning outcomes. The increase in learning outcomes can be seen from the students' learning mastery from the average score in the student's initial data, which is 47.24 and has learning mastery of 14% and at the end of the first cycle the average value of students becomes 64.13 with learning mastery to 24% and at the end of the second cycle the average value of students rose to 76.89 with student learning completeness reached 59%. The learning process in the classroom has also increased.

Keywords: *Social Studies; Learning Outcomes; Talking Stick; Learning Model.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Logandeng Karangdadap Pekalongan Tahun 2019/2020. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa dan objeknya adalah hasil belajar IPS siswa. p data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dari rata-rata nilai pada data awal siswa yaitu 47,24 dan memiliki ketuntasan belajar sebesar 14% dan pada akhir siklus pertama nilai rata-rata siswa menjadi 64,13 dengan ketuntasan belajarnya menjadi 24 % dan pada akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,89 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 59 %. Proses pembelajaran di dalam kelas juga ikut mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Belajar IPS; Hasil Belajar; Model Pembelajaran; Talking Stick.*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan sejarah yang bersifat hafalan, sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima oleh siswa sebatas produk hafalan (Sulistiyawan, 2020). Sifat materi IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris terutama saat guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Dalam metode ceramah terjadi dialog imperatif, padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran,

penglihatan, pendengaran, psikomotor (keterampilan, salah satunya sambil menulis). Jadi dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberikan kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Situasi yang demikian dapat tercipta melalui pendekatan partisipatoris.

Mengubah suatu kebiasaan merupakan pekerjaan yang tidak gampang demikian halnya dengan proses belajar mengajar yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ekspositoris, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan (Ridwan, 2021). Memang dalam pelaksanaannya tidak dapat diganti secara keseluruhan karena bagaimanapun juga pendekatan ekspositoris memiliki kebaikan dan kelemahan, maka kita bicarakan bagaimana mengurangi kelemahan tersebut sebelum kita mampu menghilangkannya. Salah satu alternatif yang akan dibahas adalah bagaimana menggeser pendekatan ekspositoris kearah pendekatan partisipatoris, yang memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang interaktif.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penulis menghadapi masalah yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat rendah, terutama materi sejarah. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Materi sejarah bersumber pada fakta atau kronologis kejadian-kejadian di masa lampau hingga masa sekarang sehingga menuntut kemampuan untuk menghafal dan memahami materi secara kritis. Agar dapat menghafal dan memahami materi sejarah siswa harus banyak membaca buku-buku sumber untuk memperoleh informasi, sedangkan kemampuan membaca siswa kelas V di Desa Logandeng masih sangat rendah dan kondisi lingkungan sekolah juga kurang mendukung, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil tes formatif materi sejarah tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia hasil belajar 29 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Logandeng sebelum diadakan perbaikan pembelajaran masih rendah. Hanya 4 siswa yang nilainya diatas 75 atau sebesar 14%, sedangkan 25 siswa atau 86% belum mencapai tingkat penguasaan materi yang diharapkan. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sangat rendah sedangkan cakupan materi pada materi masa penjajahan Belanda sangat luas.

Rendahnya pencapaian nilai akhir peserta didik menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Untuk memperbaiki hal tersebut maka diperlukan satu tindakan. Tindakan tersebut berupa penelitian tindakan kelas yang memfokuskan model pendekatan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan proses, hasil belajar, dan keaktifan peserta didik. Penelitian tindakan kelas menurut Subyantoro (2017: 9) merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas pada diri peserta didik. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena proses pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial kultur dalam lingkungan masyarakat (Prananta, 2021).

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Menurut Gagne, Briggs. dan Wager (1992:3), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pasal 1 butir 20 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Senada dengan Gagne, Hamalik (1995: 57) menyebutkan pembelajaran

sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dalam arti luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindakan pembelajaran pendidik terhadap peserta didik. Proses belajar merupakan hal yang dialami peserta didik sebagai suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang disiapkan atau diprogramkan pendidik. Dengan demikian keberhasilan ditentukan oleh orang pendidik. Ada tiga kompetensi utama yang patut dimiliki seorang pendidik yaitu: Kompetensi profesional, pribadi, dan sosial. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang patut dimiliki seseorang untuk sesuai dengan tugas profesinya sebagai pendidik, misalnya kemampuan menguasai materi bahan yang diajarkan. Kompetensi pribadi yaitu perilaku yang patut dilakukan sesuai dilakukan sesuai dengan perannya sebagai pendidik. Sedangkan kompetensi sosial, antara lain terefleksikan oleh kemampuan pendidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara lancar dengan pihak lain (Tabrani ZA & Masbur, 2016).

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar, karena didalamnya tersirat satu kesatuan yang tidak terpisahkan antarsiswa yang belajar dan guru yang mengajar, yang terjalin dalam bentuk interaksi edukatif. Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan erat cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilannya (Malik, 2020). Menurut Balen (1993), pengembangan keterampilan tersebut yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berfikir, keterampilan praktis. Keterampilan berfikir dikembangkan untuk melatih siswa berfikir logis dan sistematis melalui proses belajar mengajar dengan model pengembangan berpikir kritis, keterampilan sosial dan praktis melalui model dialog kreatif. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa.

Menurut Suprijono (2011: 109) pembelajaran *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Tahapan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) *Talking* (berbicara): memberikan materi yang akan di pelajari dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya. (2) *Stick* (tongkat): Pada tahap ini guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya kemudian guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (3) *Evaluasi*: memberikan rangkuman dari materi yang telah dipelajari, pada tahap ini guru memberi kesimpulan dan memberikan soal tes kepada siswa.

Menurut Tarmizi (2010), langkah-langkah *Talking Stick* sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, (2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya, (3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, (4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (5) Guru memberikan Kesimpulan, (6) *Evaluasi*, dan (7) *Penutup*.

Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan antara lain (a) menghilangkan kebosanan siswa, (b) meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu, (c) meningkatkan kadar keaktifan/ keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (d) melatih siswa untuk berani menjawab/

mengemukakan pendapat, (e) membina hubungan yang komunikatif. Selain itu, model ini juga memiliki kekurangan yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa serta tidak efektif, membuat senam jantung, dan membuat siswa tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Oleh karena itu peneliti berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa serta pengelolaan kelas dengan pendekatan partisipatoris melalui pembelajaran *Talking Stick*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia siswa Kelas V SD Negeri Logandeng semester genap tahun pelajaran 2019/2020; (2) apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia pada siswa Kelas V SD Negeri Logandeng semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

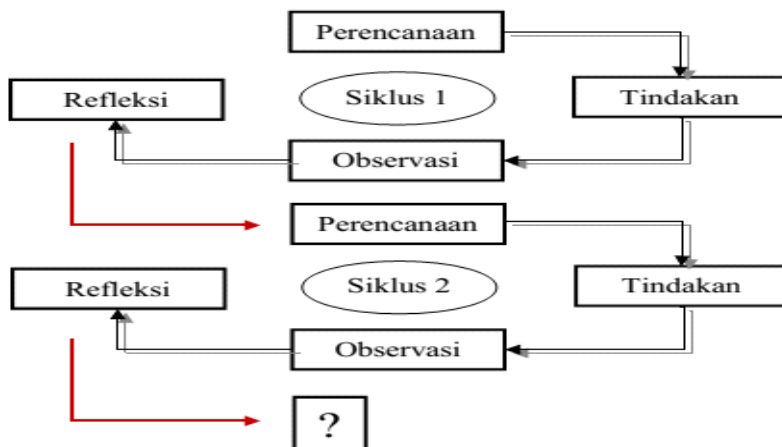
Penelitian yang penulis laksanakan bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia pada siswa Kelas V SD Negeri Logandeng semester genap tahun pelajaran 2019/2020; dan (2) mengetahui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia pada siswa Kelas V SD Negeri Logandeng semester genap tahun pelajaran 2019/2020 .

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi panduan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran; membantu berkembang secara profesional; meningkatkan aktivitas dan kreativitas guru dalam pengetahuan dan keterampilan; meningkatkan rasa percaya diri guru. Sedangkan manfaat bagi siswa adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan keberanian siswa, meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan dapat hasil belajar siswa.

B. Metode

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Logandeng Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020 pada semester II. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Logandeng. Jumlah siswa kelas V adalah 29 siswa dengan perincian 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Penelitian dimulai pada bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2020, dan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari putaran yang disebut dengan siklus. Siklus Penelitian Tindakan Kelas diawali dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan diakhiri dengan refleksi (*reflecting*). Perulangan siklus terjadi apabila ketetapan hasil belum tercapai. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Arikunto, dkk. (2014:16) proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat di lihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan tindakan perbaikan pengajaran direncanakan 2 siklus dengan teknik siklus berulang. Maksudnya, setelah refleksi dari proses belajar mengajar pra siklus diketahui penyebab ketidakberhasilan proses pembelajaran, maka diadakan perbaikan pembelajaran siklus I. Jika pembelajaran siklus I belum mendapat hasil yang diharapkan, maka dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Setiap siklus

diadakan kegiatan berupa perencanaan, implementasi tindakan, observasi serta analisis dan refleksi. Adapun rencana perbaikan dan pembelajaran dalam setiap siklus sebagai berikut.

Kegiatan perencanaan meliputi (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (2) merencanakan tindakan untuk mengatasi penemuan masalah; (3) Mencari rekan sejawat sebagai observer atau pengamat; (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan indikator dan skenario yang telah ditetapkan dengan penerapan pembelajaran model *Talking Stick*; (5) menyusun instrumen observasi guru untuk mengamati performa guru dan instrumen observasi siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran; (6) menyusun alat evaluasi berupa instrumen tes; dan (7) Menyiapkan tongkat.

Pada tahap tindakan merupakan bentuk realisasi dari tahap perencanaan. Kegiatan yang telah disusun pada RPP dilaksanakan secara runtut dari awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti berencana melaksanakan tindakan sebanyak dua kali pertemuan dalam siklus I dan II. Jadi, masing-masing siklus akan mendapat satu kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan. Setiap pertemuan mendapat jatah 3 jam pelajaran yang masing-masing jam pelajaran memperoleh waktu 35 menit. Jadi, dalam satu siklus terjadi satu kali pertemuan dengan waktu 105 menit. Pada akhir setiap pembelajaran, akan dilakukan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi dengan model *Talking Stick*.

Pada tahap pengamatan dilakukan pengamat untuk mengetahui setiap kejadian selama proses pelaksanaan tindakan melalui model *Talking Stick*. Pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan bantuan kolaborator untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disusun. Jadi, dalam kegiatan pengamatan ini, ada dua pengamat yang saling berkolaborasi.

Pada tahap refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa dan guru setelah mengkaji proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa dan performa guru serta hasil belajar IPS

yang tertuang dalam ulangan harian pada tiap siklus. Apakah sudah efektif dengan melihat ketercapaian indikator keberhasilan pada siklus pertama. Selain itu, refleksi juga merupakan kegiatan mengkaji kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama. Kemudian, bersama tim kolaborasi membuat perencanaan perbaikan sebagai tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Jika hasil penelitian telah mencapai target indikator keberhasilan, maka penelitian dihentikan.

Sumber data pada penelitian ini adalah aktivitas siswa, performa guru, dan kompetensi siswa. Sumber data aktivitas siswa dan performa guru diperoleh dengan cara pengamatan, sedangkan sumber data kompetensi siswa diperoleh dengan cara tes.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi dengan instrumen observasi (lembar pengamatan) digunakan untuk mengambil data kualitatif yang timbul pada objek penelitian sebagai pengaruh dari tindakan yang diterapkan (Hidayat dan Aip, 2010: 133). Bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada guru. Kegiatan observasi dicatat melalui sebuah instrumen sebagai alat perekam yang disebut sebagai instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa. Instrumen observasi guru digunakan untuk merekam segala aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dalam penerapan model *Talking Stick*. Sedangkan, instrumen observasi siswa digunakan untuk merekam segala aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam pengaruhnya terhadap penerapan model *Talking Stick* tes dengan Instrumen tes (soal-soal tes formatif). Tes dilakukan untuk mengukur adanya perubahan pada kompetensi siswa setelah dilakukan tindakan perubahan model *Talking Stick* (Arikunto, 2010: 193). Hasil capaian kompetensi siswa terukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa dengan mengerjakan butir-butir soal tes. Butir-butir soal tersebut tertulis dalam lembar soal yang disebut sebagai instrumen tes. Tes akan dilakukan disetiap akhir tindakan pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan model *Talking Stick* berhasil dilakukan.

Jenis instrumen observasi dirancang dalam bentuk *rating scale* (skala bertingkat). Hal ini berdasarkan penjabaran setiap variabel yang akan diukur. Dari variabel yang akan diukur, dijabarkan kembali ke dalam sub variabel. Kemudian, dari sub variabel dirinci kembali menjadi indikator. Indikator inilah yang akan menjadi titik utama dari variabel yang diukur. Oleh sebab itu, *rating scale* dipilih karena kemudahannya dalam mengukur isi dari setiap tingkatan, sehingga lebih teliti.

Di bawah ini adalah penentuan *rating score* pada instrumen observasi siswa yang akan dijadikan acuan dalam kesimpulan penilaian.

1. SB atau "Sangat Baik" memiliki skor 4, sebagai *rating* tertinggi.
2. B atau "Baik" memiliki skor 3, sebagai *rating* lebih rendah dari SB.
3. S atau "Sedang" memiliki skor 2, sebagai *rating* lebih rendah dari B.
4. K atau "Kurang" memiliki skor 1, sebagai *rating* terendah.

Tes dilakukan untuk mengukur adanya perubahan pada kompetensi siswa setelah dilakukan tindakan perubahan model *Talking Stick* (Arikunto, 2010:193). Hasil capaian kompetensi siswa terukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa dengan mengerjakan butir-butir soal tes. Butir-butir soal tersebut tertulis dalam lembar soal yang disebut sebagai instrumen tes. Tes akan dilakukan disetiap akhir tindakan pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan model *Talking Stick* berhasil dilakukan.

Ada dua jenis teknik analisis data yang akan digunakan dalam tabulasi data penelitian, yakni analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil capaian kompetensi siswa melalui penerapan model *Talking Stick* yang tergambar melalui tes. Proses tabulasi dilakukan dengan cara melakukan perhitungan persentase dari jumlah siswa yang memenuhi KKM dibagi dengan total keseluruhan siswa.

Adapun kategori ketuntasan siswa terhadap hasil tes yang telah dilakukan ditetapkan dengan kriteria seperti tampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis data dalam bentuk kata atau simbol yang direpresentasikan kedalam perhitungan, sehingga diperoleh data dalam bentuk angka (data kuantitatif) (Riduwan dan Sunarto, 2010:28). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan model *Talking Stick*, siswa dipantau aktivitasnya oleh observer. Selain itu, aktivitas guru juga diperhitungkan sebagai subjek pengaruh dari perubahan aktivitas siswa yang menggambarkan minatnya.

Teknik perhitungan data kualitatif pada instrumen observasi mengukur hasil dari jumlah perhitungan dukungan sikap pada setiap indikator yang ada. Jumlah skor yang diperoleh dari dukungan sikap telah disesuaikan dengan berdasarkan tingkatan skor, sehingga dapat diukur. Dari penjelasan ini, terlihat jelas bahwa bentuk data kualitatif tetap dapat diukur untuk diperoleh data kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan menggunakan rumus perhitungan berikut.

$$\text{Nilai yang diperoleh} = \sum f x$$

Keterangan:

\sum = Jumlah perhitungan

f = Frekuensi jawaban pada setiap indikator

x = Skor pernyataan atau dukungan sikap

Setelah total perhitungan instrumen observasi diperoleh, langkah selanjutnya adalah mencari persentase rata-rata yang dilakukan dengan rumus berikut.

$$M = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

Rentang nilai yang dipakai untuk menentukan kriteria penentuan skore pada aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Amat Baik = 86 s.d. 100
2. Baik = 67 s.d. 85
3. Sedang = 46 s.d. 66
4. Kurang = 5 s.d. 45

Indikator Keberhasilan

Tindakan dinyatakan berhasil/ efektif bila dapat dicapai pada siklus I dan II telah tercapai:

1. Aktivitas siswa dikatakan baik apabila persentase rata-rata siswa yang aktif mencapai $\geq 66\%$ dari keseluruhan jumlah siswa.
2. Kompetensi siswa dikatakan berhasil dalam mencapai hasil belajar, jika perolehan jumlah siswa yang mampu memenuhi batas KKM sebanyak $\geq 70\%$ dari keseluruhan jumlah siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang disiapkan oleh Peneliti sebagai guru antara lain: menyiapkan silabus, RPP, sumber belajar, bahan ajar tentang dan media pembelajaran, merancang Stick, menyiapkan instrumen/ lembar observasi siswa dan guru, menyiapkan instrumen tes dan menentukan rekan sejawat.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah (1) Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa; (2) Guru mengecek kehadiran siswa dan mengondisikan siswa agar siap menerima pelajaran; (3) Guru menyiapkan alat pelajaran; (4) Mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan penjajahan; (5) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (6) Guru memasang gambar di papan tulis; (7) Guru bertanya jawab tentang gambar; (8) Guru menyiapkan sebuah tongkat; (9) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan; (10) Siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya (buku paket); (11) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya siswa dipersilakan untuk menutup bukunya; (12) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu siswa; (13) Siswa yang memegang tongkat adalah siswa yang akan mendapat pertanyaan dari guru dan harus dijawabnya; (14) Bila jawaban

salah maka pertanyaan dilemparkan pada siswa lain dengan memberikan tingkatnya; (15) Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru; (5) Guru menyimpulkan pelajaran; (6) Guru memberikan evaluasi; (7) Guru memeriksa dan memberikan penilaian hasil evaluasi; (7) Guru menganalisa hasil evaluasi; dan (8) Guru memberikan tindak lanjut.

Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yaitu teman sejawat sesama guru kelas untuk melakukan pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh kolabolator/ pengamat dengan cara mengisi instrumen observasi. Pengamatan dilakukan meliputi dua aspek yaitu pada aspek *teacher's performance* (tampilan guru) dan *students' activities* (kegiatan siswa), yang terdiri dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran Cara pengisian dilakukan dengan membubuhkan tanda *checklist* pada setiap dukungan sikap yang muncul, bersamaan ketika guru sedang melakukan proses pembelajaran penyampaian materi kepada siswa.

Adapun hasil pengamatan aktivitas guru siswa pada siklus I yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tingkat Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 – 100	Sangat Baik	0	0%
2.	67 – 85	Baik	2	40%
3.	46 – 66	Sedang	3	60%
4.	25 – 45	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100 %

Dari tabel 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kategori kurang tidak ada (0%), kategori sedang sebanyak 3 aspek (40%), kategori baik sebanyak 2 aspek (60%), sedangkan kategori sangat baik belum muncul. Kriteria aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I masuk dalam kategori sedang atau 60%.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I telah menunjukkan persentase yang baik yaitu mencapai 84%.

Ada dua kekurangan yang terekam dari hasil observasi siswa.

Kekurangan pertama yakni permainan yang dilakukan masih belum teratur dan kedua, masih banyak siswa yang masih malu-malu menjawab soal pada waktu menerima tongkat, masih bingung dan belum tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian menyebabkan kelas menjadi ramai karena menertawakan anak yang bingung dan tidak bisa menjawab pertanyaan. Hasil observasi guru menunjukkan bahwa tidak ada kekurangan yang begitu berarti. Hanya saja guru perlu memberikan waktu lebih lama lagi dalam memberi tugas membaca buku.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang telah dilakukan oleh guru bersama observer, pada siklus I diperoleh hasil yang menyatakan bahwa 41% siswa telah memperoleh nilai diatas KKM atau sebanyak 12 dari 29 siswa. Dilihat dari hasil *chek list* data keaktifan guru dan siswa diperoleh kriteria sedang untuk aktivitas siswa dan kriteria baik untuk aktivitas guru.

Untuk hasil tes sendiri, diperoleh data bahwa masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM. Jumlah siswa yang tuntas bertolak belakang dengan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas KKM. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perulangan siklus kedua guna memperbaiki kekurangan pada siklus pertama.

Tahap perencanaan di siklus II dilakukan guru dengan menyiapkan beberapa hal seperti pada siklus I. Namun, Peneliti melakukan sedikit perubahan dan revisi berdasarkan refleksi pada siklus I. Peneliti membuat menambah strategi pembelajaran dengan menambahkan lagu anak-anak yang sesuai seperti "Balonku Ada Lima" untuk meningkatkan aktivitas siswa dan pembelajaran bertambah menarik. Menyiapkan peralatan pembelajaran (tongkat/ stick yang diperlukan untuk pembelajaran.

Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan awal seperti pada siklus I sesuai prosedur RPP yang telah dibuat., namun pada siklus II ini Peneliti menampilkan lagu "Balonku Ada Lima" pada waktu syair lagu sampai pada kata "dor", stick/ tongkat diberikan pada anak yang mendapat giliran menjawab pertanyaan sehingga pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih perhatian.

Pengamatan dilakukan seperti pada siklus I. Untuk pengamatan pada penampilan guru telah mengalami kemajuan dengan adanya tambahan lagu anak-anak. Tampilan ini menarik perhatian siswa. Lagu yang dinyanyikan mampu meningkatkan tingkat perhatian siswa. Seluruh siswa memperhatikan dengan seksama. Dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa setiap kali mendapat tongkat/ stick untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru pada siklus II yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Tingkat Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 – 100	Sangat Baik	0	0%
2.	67 – 85	Baik	4	60%
3.	46 – 65	Sedang	1	40%
4.	25 – 45	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100 %

Dari tabel 3 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kategori kurang tidak ada (0%), kategori sedang sebanyak 2 aspek (60%), kategori baik sebanyak 2 aspek (40%), sedangkan kategori sangat baik belum muncul. Dari tabel di atas dapat secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kriteria aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II termasuk dalam kategori baik karena mencapai persentase rata-rata 70%.Dilihat dari data hasil observasi aktivitas guru pada siklus II telah menunjukkan persentase yang baik yaitu mencapai 88,46%.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang telah dilakukan oleh guru bersama observer, pada siklus II ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa 73% siswa telah memperoleh nilai diatas KKM atau sebanyak 24 dari 29 siswa. Sedangkan, untuk aktivitas siswa diperoleh kriteria baik sekali. Kemudian, dari hasil observasi guru juga diperoleh kriteria baik sekali.

Dari hasil refleksi siklus II ini diperoleh data yang menyatakan bahwa siswa sudah mulai bisa menjawab soal dengan benar. Jumlah

siswa yang tidak menjawab soal lebih sedikit dibandingkan pada siklus I. Selain itu, siswa sudah mulai aktif dan gembira untuk menjawab soal. Dilihat dari hasil pengamatan guru, juga mengalami peningkatan yang begitu berarti. Skor yang diperoleh masih dalam kategori amat baik dalam mengelola pembelajaran.

Dari hasil tabulasi data yang dilakukan pada siklus II ini, maka tidak perlu ada perulangan siklus. Karena, hampir tidak ditemukan kekurangan yang begitu berarti baik pada hasil belajar siswa, aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Oleh sebab itu, penelitian hanya berhenti pada siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS pada pokok bahasan Masa Penjajahan Belanda di Indonesia, baik sebelum perbaikan maupun pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami kemajuan/ peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada proses pembelajaran dapat dilihat melalui observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes formatif pada akhir pembelajaran yang ditunjukkan dalam tabel ketuntasan belajar siswa, yaitu siswa yang mendapat nilai 75 keatas sebagai berikut.

Tabel 4. Data Kuantitatif Hasil Kompetensi IPS

No.	Nilai		Frekuensi			F.X	
	(X)	Prasiklus (F)	Siklus I (F1)	Siklus II (F2)	F.X	FLX	F2.X
1.	100	-	-	2	-	-	200
2.	90	1	2	5	90	180	450
3.	80	3	5	10	240	400	800
4.	70	2	5	7	140	800	490
5.	60	5	9	4	300	540	240
6.	50	5	7	1	250	350	50
7.	40	3	1	-	120	40	-
8.	30	3	-	-	90	-	-
9.	20	7	-	-	140	-	-
Jumlah		29	29	29	1370	1860	2230
		Rata-Rata			47,2	64,13	76,89

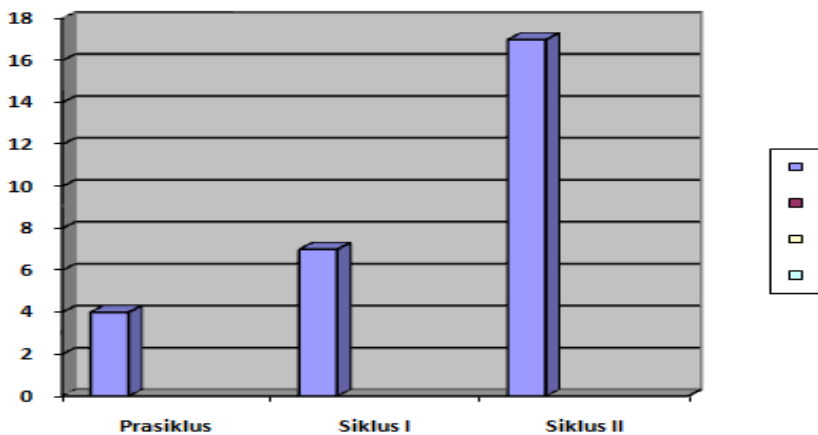
Keterangan: Mean (X)

=

Mean sebelum perbaikan X = 47,24137931
Mean sebelum perbaikan pembelajaran siklus I X = 64,13793
Mean sebelum perbaikan pembelajaran siklus II X = 76,89655

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perubahan peningkatan yang sangat signifikan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan rata-rata nilai dari tahap sebelum siklus, siklus I, dan siklus II. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada materi masa penjajahan Belanda di Indonesia, nilai rata-rata sebelum siklus 47,24 meningkat menjadi 64,13 pada siklus I dan meningkat menjadi 76,89 pada siklus II. Disisi lain, juga terjadi peningkatan pada sebaran nilai. Sebelum siklus nilai terendah 20 sebanyak 7 siswa dan nilai tertinggi 90 sebanyak 1 siswa. Pada siklus I nilai terendah 40 sebanyak satu siswa dan nilai tertinggi 90 sebanyak dua siswa. Pada siklus II nilai terendah 50 sebanyak satu siswa dan nilai tertinggi 100 sebanyak dua siswa.

Berikut ini diagram batang yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dengan materi Masa Penjajahan Belanda di Indonesia pada pra siklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar

Dari diagram diatas dapat dibaca bahwa dari pra siklus sampai siklus II, siswa mengalami peningkatan hasil belajar, siswa yang memperoleh nilai diatas nilai 75 meningkat, yaitu (a) pra siklus sebanyak 4 siswa (14%) dengan

rata-rata 47,24; (b) Siklus I, sebanyak 7 siswa (24%) dengan rata-rata 64,13; dan (c) Siklus II, sebanyak 17 siswa (59%) dengan rata-rata 76,89.

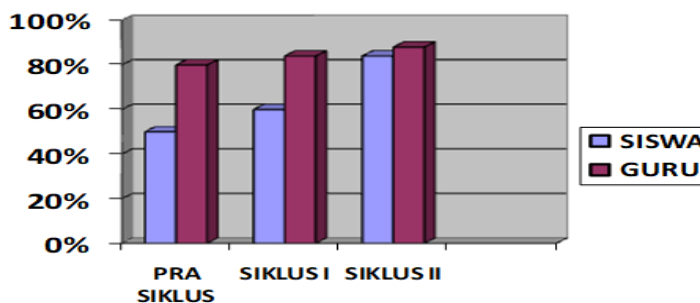
Dari hasil pengamatan guru, pada siklus I guru sudah memberikan penjelasan materi secara lengkap sesuai dengan indikator yang ada. Namun, siswa yang menerima Stick masih bingung dalam menjawab pertanyaan. Sehingga, banyak dari mereka yang menertawakan. Selain itu, siswa masih enggan dan malu-malu untuk menjawab pertanyaan. Untuk itulah, guru perlu melakukan penjelasan materi dan bimbingan yang lebih intensif.

Pada siklus I, tidak ada kekurangan yang begitu berarti pada aktivitas guru. Guru sudah melakukan tugasnya dalam memperbaiki kelemahan yang ada. Hanya saja aktivitas siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru berusaha melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II agar lebih teliti lagi supaya harapan yang ada pada siswa dapat terwujud. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, barulah nampak tujuan dari penelitian. Siswa sudah mulai berani berkomunikasi baik. Hal ini dikarenakan, guru mencoba membimbing siswa untuk berani berbicara ketika mereka menerima Stick dari guru.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa dan Guru

Aktivitas	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Siswa	50 %	60%	70%
Guru	80%	84%	88%

Berikut ini diagram batang yang menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa terhadap materi pembelajaran dengan materi Masa Penjajahan Belanda di Indonesia pada pra siklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa dan Guru

D. Penutup

Berdasarkan rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan Siklus II, dan dari data yang telah dikumpulkan serta analisis data yang telah dilakukan maka peneliti dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu (a) penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran IPS tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia pada siswa Kelas V SD Negeri Logandeng, karena model pembelajaran *Talking Stick* memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran; (b) Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* telah menjawab permasalahan pembelajaran sehingga penggunaannya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia pada siswa Kelas V SD Negeri Logandeng; (c) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik merasa senang dalam pembelajaran karena proses pembelajaran dibuat seperti permainan.

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat dan dapat diterapkan bagi berbagai pihak pada sesama guru kelas bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat diterapkan pada pembelajaran terutama mata pelajaran yang ada kaitannya dengan materi sejarah atau materi pelajaran yang perlu banyak membaca dan hafalan. Guru mata pelajaran lainnya yang dapat mengadaptasi sesuai karakter *stick* mata pelajaran dan kondisi peserta didik masing-masing. Pemahaman terhadap karakter *stick* peserta didik mutlak melekat pada seorang guru sebagai kompetensi pedagogik. Oleh sebab itu, seorang guru seyogianya senantiasa berusaha untuk memahami dan mengerti kesulitan siswa, sehingga dapat mencari alternatif pemecahan masalah siswa. Seorang guru sebaiknya mencari solusi bagi kesulitan belajar siswa

Ucapan Terima Kasih

Artikel hasil penelitian tindakan kelas ini dapat terselesaikan dengan baik. Tentu saja hal ini dapat terealisasi berkat bantuan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar sekolah peneliti. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada: pertama, Kepala Sekolah Dasar Negeri Logandeng yang telah memfasilitasi dan memberi izin atas pelaksanaan dari penelitian tindakan kelas ini; kedua, rekan-rekan sejawat di sekolah peneliti dan rekan-rekan guru sekecamatan Karangdadap yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga terlaksana penelitian ini; ketiga, Kepala Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Karangdadap; keempat, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan atas segala motivasi dan dukungan dalam meningkatkan kompetensi guru.

Daftar Referensi

- Gagne, Leslie Briggs, & Walter W. Wager. (1992). *Principles of Instructional Design*.
- Hidayat, Alimul A.A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Heath Books.
- Malik, H. (2020). Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan Terpadu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 435-472. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>
- Oemar, Hamalik. (2008). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Remaja Karya.
- Prananta, Y. R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila dan Sadar Konstitusi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 375-398. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.213>
- Rahmani, R., Mustadi, A., Maulidar, M., & Senen, A. (2021). The Development of Teaching Materials Based on Context and Creativity to Increase Students Scientific Literacy. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 345-364. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.506>

- Riduan, Sunarto. (2010). *Pengantar Statisticka (untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis)*. Alfabeta.
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637-656. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201>
- Setiawan, Denny, dkk. (2008). *Komputer dan Media Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Subyantoro. (2017). *PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Kelima. Farishma Indonesia.
- Suharsini, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Suharsini, Arikunto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Sulistiyawan, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Smartberbasis Steam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Prakarya. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 693-706. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.124>
- Sumarwan, F.X. (2006). *Model Pembelajaran*. LPMP Jawa Tengah.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/600>
- Walgito, Bimo. (1997). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo.